

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni atau *art* sering digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang bernilai abstrak. Seni tidak dapat dinilai dengan angka karena pendapat setiap individu selalu berbeda, dengan kata lain apa yang disebut oleh seseorang indah belum tentu indah bagi orang lain. Awal abad ke-20 kata tukang masih dipergunakan untuk menyebut seniman. Seperti tukang ukir patung, tukang besi, tukang emas dan lainnya. Kata tukang dipergunakan kepada seseorang yang berkecimpung dalam hal kesenian yang menggunakan kreativitas (Sumardjo, 2000: 41-44).

Menurut Jakob Sumardjo tahun 2000 dalam bukunya yang berjudul Filsafat Seni, kreativitas merupakan kerja mental atau rohani yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan teori yang telah dikuasai dalam menjawab segala permasalahan yang timbul dalam bidang seni yang dikerjakan. Seniman akan menghasilkan karya seni yang memiliki nilai yang bersifat subjektif. Selanjutnya Jakob menjelaskan apa yang disebut karya seni "Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, musik dan teater. Tetapi yang disebut seni itu berada diluar benda seni sebab seni itu berupa nilai" (Sumardjo, 2000: 45-48).

Kesenian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seluruh lapisan masyarakat hingga menunjukkan kesenian merupakan bagian dari sebuah kebudayaan

(Susanto, 2003: 17-25). Pokok pemikiran tentang karya seni ditelaah oleh Mikke Susanto tahun 2003 dalam bukunya yaitu bentuk, jasa, fungsi, medium, desain, tema dan gaya. Dalam arkeologi karya cipta manusia diidentikkan dengan artefak. Artefak yang ada hingga saat ini menjadi data primer yang sangat penting guna menjawab tujuan-tujuan arkeologi seperti merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup, menggambarkan proses perubahan budaya (Binford, 1972).

Setiap karya seni yang dibuat oleh para seniman memiliki *style* atau gaya masing-masing. Gaya tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti bentuk, warna, dimensi, motif, posisi, bahan, teknik dan lainnya (Sanz & Fiore, 2014: 7104). Gaya menjadi salah satu faktor penting dalam merekonstruksi kehidupan masa lampau. Gaya, langgam atau *style* menjadi tolak ukur bagaimana proses sebuah budaya berkembang.

Tinggalan arkeologi selalu identik dengan hasil karya cipta manusia. Karya cipta tersebut terbentuk karena adanya hasil kreativitas dari manusia pendukung sebuah kebudayaan. Kreativitas yang dihasilkan seyogyanya ada dalam bentuk *tangible* dan *intangible*. Tinggalan arkeologi yang berwujud seni rupa termasuk dalam bentuk *tangible* hasil kreativitas manusia. Salah satuinggalan arkeologi yang merupakan seni rupa adalah candi. Candi dan seni hias dekorasinya selalu memiliki bentuk yang berbeda disetiap bangunannya, hal ini didasari banyak hal seperti bentuk dan gaya yang berkembang (Dirgantara, 2010: 2).

Sumatra menjadi tempat penyebaran agama Hindu-Buddha di Nusantara dengan banyaknya temuan gugusan percandian di sepanjang sungai-sungai induknya, seperti Sungai Batanghari, Sungai Batang Pane, Sungai Barumun. Salah satu wilayah di pulau Sumatra dengan tinggalan arkeologi masa klasik yang sangat penting bagi sejarah perkembangan Hindu-Buddha di Indonesia adalah Provinsi Sumatra Utara. Salah satu tinggalan arkeologi yang dimaksud adalah Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas (Restiyadi, Soedewo, Damanik, Nisa, & Situngkir, 2011: 13).

Menurut F.M Schnitger, Biara¹ di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dibangun bersamaan dengan stupa-stupa di Muara Takus, yaitu pada sekitar abad ke-12 M. Pendapat ini disetujui oleh S. Suleiman tahun 1985, tetapi lebih lanjut ia menambahkan bahwa biara-biara di Padang Lawas dibangun pada abad ke-11-14 M (Suleiman, 1985: 23-28; Utomo, 2011: 111). Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dilalui oleh dua aliran sungai yaitu Sungai Batang Pane yang berhulu di bagian utara dan Sungai Barumun yang berhulu di bagian barat, mengalir ke bagian tengah kawasan Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara bersatu di Binanga dan seterusnya mengalir sebagai Sungai Barumun ke arah timur laut, bermuara ke Selat Malaka di pesisir timur Pulau Sumatra (Koestoro et al., 2001).

Selain tinggalan arkeologis berupa biara, di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas juga ditemukan prasasti, arca dewa, *Singha*, *Dwarapala*, hingga

¹ Biara dalam bahasa setempat disebut *Biara* adalah penyebutan untuk candi-candi yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas. Kemudian kata Biara akan digunakan dalam tulisan ini sebagai pengganti penyebutan Candi di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas.

makara. Di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas tinggalan arkeologis berupa bangunan suci yang ditemukan antara lain adalah Biara Bahal I, Biara Bahal II, Biara Bahal III, Biara Sipamutung, Biara Sitopayan, Biara Bara, Biara Tandihat I, Biara Tandihat II, Biara Tandihat III, Biara Sangkilon, Aek Haruaya, Biara Nagasaribu, Biara Mangaledang, Biara Tanjung Bangun, Biara Pulo, Biara Haloban, Biara Longung, Biara Pangaranbira (Restiyadi, Soedewo, Damanik, Nisa, & Situngkir, 2011: 13).

Makara adalah salah satu seni dekorasi pada candi. Makara umumnya di letakkan pada sisi kiri kanan baik di pipi tangga maupun pintu masuk candi. Makara selalu diidentikkan dengan keberadaan *kala* dan *jaladwara* (Ratnawati, 2000: 1). Umumnya makara berfungsi sebagai penjaga, ataupun saluran air. Namun makara pada Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas tidak dipergunakan demikian.

Makara adalah makhluk mitologi air yang diidentikkan dengan buaya, belalai gajah, ekor ikan yang diterjemahkan sebagai lumba-lumba. Makara melambangkan air yang merupakan sumber dari segala keberadaan dan kesuburan (Dallapicola, 2002: 128). Seiring dengan berjalannya waktu, makara menjadi binatang yang dimitoskan sehingga dalam bahasa Jawa Kuno diartikan sebagai binatang mitos yang menyerupai ikan, buaya, dan gajah (Zoetmulder, 2004: 637). Binatang mitos ini identik sebagai kendaraan Dewi Gangga, juga sebagai lambang Kamadewa, atau ketika diukirkan pada bagian pintu masuk candi dianggap sebagai penjaga Dewa Siwa.

Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas memiliki makara yang sebagian besar ditemukan di pipi tangga pintu masuk candi. Sebagian keadaan saat ini sudah rusak, tidak utuh dan aus. Beberapa makara ditemukan sudah tidak pada tempat aslinya (*insitu*). Hiasan bagian depan makara yang ditemukan di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas antara lain adalah figur manusia dan hiasan flora. Hal ini menjadi pembeda yang sangat mencolok dari temuan makara di tempat lain (Susetyo, 2014: 172).

Keberagaman bentuk makara yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas menyajikan data yang sangat relevan untuk mengkaji variasi bentuk dan gaya seni yang terdapat pada makara. Penjelasan lebih rinci mengenai makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas belum banyak dilakukan oleh para peneliti serta kecenderungan para peneliti dalam menjelaskan mengenai gaya seni arca selalu merujuk pada arca-arca dewa utama maupun tokoh sehingga pandangan terhadap arca-arca dekorasi pada candi tidak terlalu difokuskan, penjabaran mengenai karakteristiknya bisa saja menjadi data tambahan dalam menentukan gaya seni. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai variasi bentuk dan gaya seni makara yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas secara rinci.

1.2 Rumusan Masalah

Artefak arca memiliki dua nilai yang terkait yakni; nilai ikonografis menyangkut ciri dan tanda yang dapat menunjukkan identitas arca, dan nilai seni menyangkut unsur-unsur gaya yang terdapat pada arca yang penggarapannya mendorong indah tidaknya sebuah arca sebagai ekspresi keindahan pada manusia

(Sedyawati, 1977: 214). Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas memiliki keunikan yang tidak dapat ditemukan pada percandian lain di Indonesia, baik dari segi arsitektur hingga seni arca. Makara yang terdapat di hampir semua biara juga memiliki karakteristik tersendiri. Keadaan makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas yang sebagian sudah tidak utuh dan keunikan tersebut menarik minat penulis untuk menulis lebih lengkap mengenai variasi bentuk dan gaya seni makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diangkat permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi bentuk makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas?
2. Bagaimana perbandingan bentuk makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dengan makara pada situs lain yang relevan dengan Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas?
3. Bagaimana karakteristik gaya seni makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi bentuk dan bagaimana gaya seni makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas sehingga dapat memberikan penjelesan bentuk-bentuk tinggalan keurbakalaan yang terdapat di Padang Lawas khususnya makara. Penelitian ini juga diharapkan akan mampu memberi sumbangsih bagi

ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu arkeologi di Indonesia dalam kajian arkeologi seni.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak yang membantu penelitian dan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan gaya seni Hindu-Buddha di Indonesia.

1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan akan selalu berkembang dengan pesat karena banyak penelitian yang selalu dilakukan oleh akademisi dan peneliti. Tidak hanya penelitian pada bidang ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial seperti arkeologi akan selalu berkembang. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan tentang Kepurbakalaan di Padanglawas dan gaya seni masa Hindu-Buddha di Sumatra.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lanjutan terhadap objek penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sehingga penelitian terhadapinggalan arkeologi di Sumatra akan tuntas meskipun harus melakukan penelitian yang lebih dalam lagi.

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Pengetahuan penulis tentang dunia arkeologi Klasik (Hindu-Buddha) khususnya Sumatra dan metode-metode arkeologi sudah diperoleh melalui kegiatan belajar dikelas, oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan penulis

dapat menerapkan apa yang telah dipelajari terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga memberi pengalaman yang berharga bagi penulis dalam mengembangkan potensi diri dalam menulis dan penelitian.

1.5 Penelitian Terdahulu

Laporan tertua mengenai kapan ditemukan kompleks kepurbakalaan di Padanglawas diperoleh dari Franz Junghun tahun 1846. Setelah Junghun kemudian berturut-turut dikunjungi oleh von Rosenberg pada tahun 1854 dan Kerkhoff tahun 1887. Di dalam *Oudheidkundig Verslag* dan Laporan Dinas Purbakala sudah dipaparkan tentang temuan tinggalan masa Klasik yang terdapat di sepanjang aliran sungai Barumun dan diperjelas oleh Schitger dalam beberapa bukunya mengenai kepurbakalaan di Sumatera. Catatan yang mereka tulis umumnya hanya sebatas deskriptif saja (Susetyo, 2010).

Rumbi Mulia dalam tulisannya tahun 1980 menjelaskan bahwa seni arca Padang Lawas sama dengan seni arca yang terdapat di Asia Tenggara (Mulia, 1980). Tahun 1985 tulisan tentang peninggalan purbakala di Padang Lawas ditulis oleh S. Suleiman, ia menjabarkan tinggalan yang terdapat di Padang Lawas diantaranya Biara Bahal, Arca, Makara (Suleiman, 1985).

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada kawasan kepurbakalaan Padanglawas sudah dimulai dari tahun 1994 dengan mendata tinggalan arkeologi berupa bangunan candi yaitu, Biara Bahal I, Biara Bahal II, Biara Bahal III, Biara Pulo, Biara Bara, Biara Sipamutung, Biara Tandihat I, Tandihat II dan wilayah sekitar (Tim, 1995).

Tahun 1995 penelitian di Kawasan Kepurbakalaan Padanglawas masih dilanjutkan, yaitu di Biara Sipamutung untuk mengetahui arsitektur dari Biara Sipamutung. Kegiatan ini terus berlanjut. Penelitian pada Biara Bara tahun 1994, 1995 memperoleh hasil latar belakang keagamaan Biara yaitu Hindu dengan ditemukannya hiasan “naga” pada ceratnya.

Gaya seni arca Padanglawas ditulis oleh Sukawati Susetyo dalam d tesisnya tahun 2010 ia menjelaskan bahwa arca-arca kecil yang ditemukan mempunyai kesamaan dengan arca pada masa kerajaan Chola dari India Selatan (Susetyo, 2010). Museum Negeri Sumatera Utara mengeluarkan sebuah buku tentang candi di Padang Lawas yang menjelaskan tentang sejarah dan tinggalan arkeologi yang terdapat di Padang Lawas diantaranya situs Biara Bahal I, Bahal II, Bahal III, Sipamutung, Sangkilon dan lainnya (Restiyadi, Soedewo, Damanik, Nisa, & Situngkir, 2011). Penelitian tentang makara Kompleks Kepurbakalaan Padang Lawas ditulis oleh Marijke J Klokke tahun 2014, ia menghubungkan makara Padang Lawas dengan makara yang terdapat di Jawa serta memiliki kemiripan dengan gaya seni Jawa Timur (Klokke, 2014).

Pendataan tentang makara yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padang Lawas telah penulis lakukan pada 2017 dalam mata kuliah Metode Arkeologi dengan melakukan pendeskripsian menggunakan formulir deskripsi yang berdasarkan ikonografis arca. Pendataan dilakukan pada makara Biara Bahal I, Biara Bahal II, Biara Sipamutung dan Biara Sangkilon. Penelitian ini Masih sangat perlu dilanjutkan, karena masih banyak makara yang belum terdata sesuai dengan data ikonografisnya (Tim, 2017).

Penelitian mengenai makara yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas masih perlu dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan belum menjelaskan bagaimana karakteristik yang rinci mengenai makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas sehingga tidak dapat diketahui gaya seni yang berkembang disana. Oleh karena itu penelitian yang penulis lakukan akan mencoba menjelaskan bagaimana variasi bentuk dan gaya seni dari makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas.

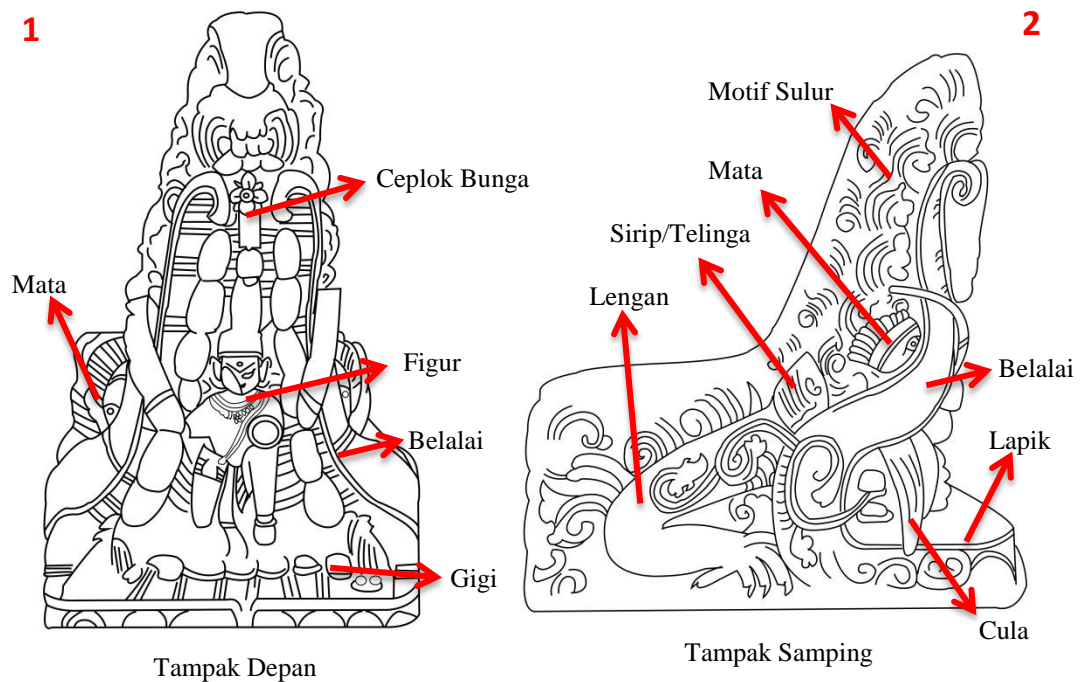
Tahun 1977 Edi Sedyawati menulis tentang pemerincian unsur dalam analisis seni arca dalam pertemuan ilmiah arkeologi. Ia menjelaskan bahwa penulis harus mampu mengesampingkan minat-minat khusus yang dimiliki peneliti sehingga pendeskripsian terhadap arca dapat dilakukan dengan netral (Sedyawati, 1977) Metode penelitian ikonografi di Indonesia juga ditulis oleh P. E. J. Ferdinandus pada Lokakarya Arkeologi tahun 1978. Ia menjelaskan bagaimana metode penelitian yang telah dilakukan terhadap arca yang ditemukan di Indonesia. Kesimpulan yang ditariknya adalah penelitian tentang arca di Indonesia dilakukan dari pendataan, pendeskripsian, mengidentifikasi, melakukan komparasi, dan melakukan penarikan kesimpulan (Ferdinandus, 1978).

Penelitian mengenai makara dilakukan oleh Ratnawati dalam skripsinya tahun 2000 tentang bentuk makara di candi Buddha di daerah Prambanan, ia menjelaskan bagaimana bentuk dari makara di wilayah Prambanan (Ratnawati, 2000). Sukawati Susetyo pada 2014 menulis tentang Makara Pada Masa Sriwijaya dalam jurnal Kalpataru Vol 23 No 2 ia menjelaskan makara yang terdapat di Sumatra dari Makara yang ditemukan di Percandian Muarajambi, Percandian

Bumiayu hingga Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dan membandingkan makara tinggalan Sriwijaya dengan makara yang terdapat di Jawa (Susetyo, 2014).

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut mitologinya makara merupakan hewan yang hidup di dua alam yaitu air dan daratan, selain itu makhluk ini juga dianggap sebagai representasi sosok penjaga. Representasi perwujudannya pun beragam, mengikuti kreativitas sang seniman pembuatnya. Sehingga ditemukan banyak jenis makara yang berbeda bentuk namun fungsi dan maksud pembuatannya yang sama. Karena tidak ada aturan khusus dalam pembuatannya maka penjabaran mengenai bagian-bagian makara memiliki bias didalamnya, oleh karena itu penulis mencoba memberi penekanan pada setiap bagian makara seperti pada gambar dibawah.

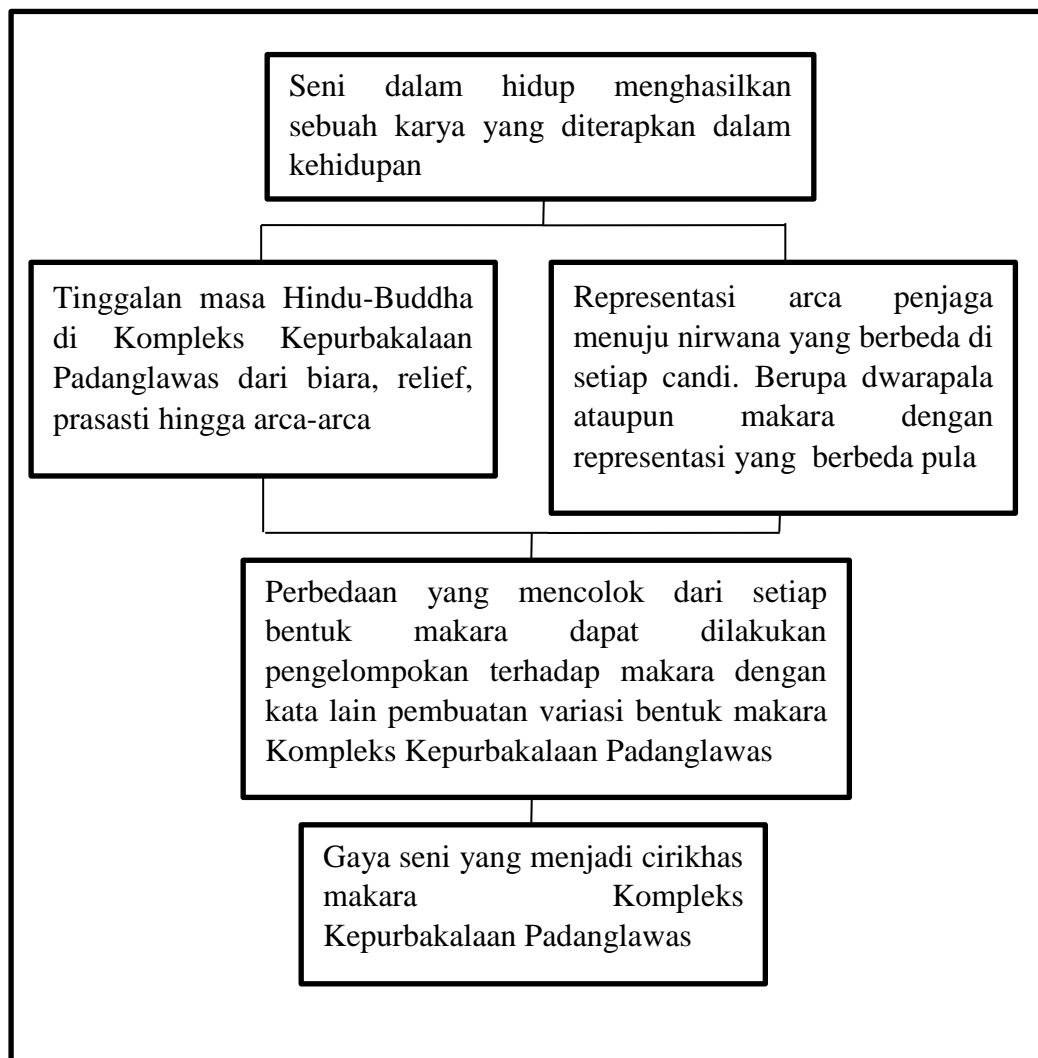


Gambar 1.1 Pembagian Makara
(Digambar & Digitasi: Dini Azhari, 2020)

(Sumber: Nurul Afni Sya'adah, 2020)

Pendataan makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas sangat penting adanya, guna memperjelas gaya seni yang dibentuk oleh seniman terhadap makara. Untuk mengetahui gaya seni dari makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas, langkah awal yang dilakukan adalah riset data tertulis mengenai makara dan pendeskripsian keadaan makara. Dari data awal, melakukan analisis bentuk untuk mengetahui atribut apa saja yang terdapat pada makara, perbedaan dan persamaan setiap makara akan memudahkan penulis dalam membuat variasi bentuk dari makara. Untuk mengetahui gaya seni, harus dilakukan analisis variasi bentuk dengan konteks makara.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Nurul Afni Sya'adah, 2019)



1.7 Landasan Teori

Kehadiran bangunan suci biara ataupun yang dikenal dengan candi merupakan salah satu representasi eksistensi Hindu-Buddha di Nusantara. Kehadiran Hindu-Buddha memperluas gaya seni di Nusantara termasuk dalam pembuatan arca. Pembangunan candi selalu disertai dengan pembuatan komponen-komponen penyusunnya sebagai pelengkap seperti; arca, *kala*, *jaladwara* hingga makara. Candi pada umumnya dibangun berdasarkan konsep pembagian dunia. Dalam konteks keagamaan Hindu, mengacu pada konsep pembagian dunia yang terdiri dari *Bhurloka*, *Bhuvarloka* dan *Svarloka* yang ketiganya mewakili dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas. Penyebutan tersebut berdasarkan agama Hindu. Penyebutannya berturut-turut dalam agama Buddha adalah *Kamadhatu*, *Rupadhatu* dan *Arupadhatu*.

Makara pada umumnya berada pada bagian bawah bangunan candi (*Bhurloka/Kamadhatu*) yang melambangkan dunia bawah. Makara adalah salah satu komponen percandian yang termasuk ke dalam sebuah karya seni. Karya seni merupakan sebuah karya cipta manusia yang memiliki nilai estetika dan pesan dari setiap pembuatnya, sehingga dalam suatu karya seni selalu ada sebuah gaya seni yang akan membedakan sebuah karya dengan karya lainnya. Gaya seni adalah pengulangan dalam penerapan teknik pembuatan, penggunaan bahan, cara pembuatan, dan penyajiannya oleh seniman atau kelompok seniman pada rentang waktu dan wilayah geografis tertentu (Restiyadi, 2010; Sedyawati, 1987: 1).

Gaya dalam memenuhi unsurnya adalah keseluruhan unsur yang memenuhi potensi sebagai ciri, seperti yang sering disebut memenuhi unsur ciri

keseni-arcaan maupun yang disebut dengan ciri-ciri ikonografis, secara umum gaya ditentukan oleh pengelompokan ciri-ciri yang terdiri atas susunan komponen dan formulasinya. Oleh karena itu tahap pendeskripsian sebuah arca harus dilakukan dengan netral, mengesampingkan tujuan dari minat-minat khusus (Sedyawati, 1977: 210).

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini secara spasial dilaksanakan di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas Kabupaten Padang Lawas sebanyak 6 makara dan Kabupaten Padang Lawas Utara sebanyak 11 makara serta koleksi temuan dari Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas di Museum Negeri Sumatra Utara sebanyak 4 makara. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian variasi bentuk dan gaya seni dari makara yang ditemukan di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas sehingga komponen data yang diperlukan adalah bentuk visual makara dan gaya seni.

Biara yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dibangun sekitar abad ke 11-14 M, sehingga sebagian besar temuan arkeologis yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas berasal dari zaman yang sama. Oleh karena itu lingkup waktu yang akan dibahas adalah dengan rentang masa Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui umur relatif terhadap makara yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas, karena untuk mengetahui bagaimana sebuah gaya seni yang terdapat pada salah satu objek adalah dengan mengetahui zaman berkembang atau

zaman terbentuknya sebuah objek tersebut. Gaya seni arca juga dapat menggambarkan periodeisasi relatif masa berkembangnya (Susetyo, 2010: 114).

Salah satu cara yang relevan untuk mengetahui seni ataupun masa adalah dengan melakukan studi komparasi atau studi perbandingan. Studi perbandingan yang akan dilakukan terhadap makara yang ditemukan pada situs lain. Sampel makara yang dijadikan acuan dalam studi perbandingan adalah makara dari beberapa situs yang memiliki kemiripan visual dengan makara yang berada di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dan memiliki rentang waktu yang sama abad ke-11-14 M seperti Makara dari Candi Simangambat, Padang Nunang, Situs Solok Sipin, Makara Situs Rao, Makara Percandian Muarajambi dan Malaka.

1.9 Metode Penelitian

Guna menjawab pertanyaan permasalahan yang diangkat, maka metode yang digunakan adalah menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif biasanya dilakukan dengan pengumpulan data, analisis, sintesis dan interpretasi (Mundardjito, 1986) Data utama yang diperlukan berupa bentuk makara yang terdapat di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dan koleksi Museum Negeri Sumatra Utara. Data yang diperoleh adalah data yang bersifat kualitatif yang akan diolah melalui beberapa tahapan yaitu deskriptif, analisis, komparatif dan eksplanasi data.

Agar menghasilkan sebuah penelitian yang sistematis maka harus dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang sistematis atau teratur, dimulai dengan pengumpulan data hingga penafsiran data. Berikut merupakan alur

penelitian yang akan dilakukan pada penelitian gaya seni makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, adalah:

1.9.1 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah makara-makara yang terdapat pada biara-biara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dan koleksi temuan makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas di Museum Sumatera Utara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka berupa laporan, artikel, buku tentang Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dan konsep-konsep dalam pengarcaan, pembuatan candi. Adapun tahapan pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.9.1.1 Studi Pustaka

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap makara pada khususnya, maupun biara-biara Padanglawas pada umumnya. Ragam studi pustaka yang dimaksud dapat berupa, buku, jurnal, peta wilayah, peta sebaran situs, gambar-gambar atau foto. Selain itu studi pustaka juga mencakup aturan-aturan pengarcaan, konsep tentang makara, konsep tentang bangunan candi, dan konsep tentang gaya seni yang digunakan untuk memunculkan permasalahan dan upaya pengayaan terhadap eksplanasi jawaban. Studi pustaka juga berperan dalam penyusunan parameter formulir deskripsi objek sebagai dasar observasi lapangan dan analisis.

1.9.1.2 Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah pengamatan terhadap objek, dalam hal ini makara secara langsung di wilayah Kepurbakalaan Padanglawas. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan formulir deskripsi objek dengan parameter-parameter tertentu yang berkaitan dengan ikonografi, lokasi, dan konteks objek. Selain dilakukan pencatatan, juga akan dilengkapi pemotretan secara frontal maupun profil.

1.9.2 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui pengamatan, kemudian akan diterjemahkan dalam bentuk tabel dan deskripsi verbal untuk kepentingan analisis. Tabel dalam hal ini didasarkan pada parameter-parameter yang telah ditentukan sebelumnya melalui formulir deskripsi data lapangan.

1.9.2.1 Klasifikasi Data

Data mentah yang telah terkumpul di lapangan akan diklasifikasikan lagi menurut parameter tertentu yang lebih detail. Adapun parameter tersebut didasarkan pada atribut ikonografi mayor dan atribut ikonografi minor. Adapun yang dimaksud dengan ikonografi mayor berkaitan dengan unsur-unsur ikonografi yang harus ada dalam sebuah makara dan tidak dapat digantikan/dirubah. Atribut ikonografi minor yang dimaksud adalah unsur-unsur ikonografi yang masih dapat dirubah/digantikan dengan unsur lain. Klasifikasi akan dilengkapi dengan tabel, foto, deskripsi, dan gambar. Melalui klasifikasi tersebut diharapkan akan didapatkan variasi bentuk makara terutama berdasarkan pada atribut ikonografi minornya.

Atribut ikonografi mayor yang dimaksud adalah ciri khas makara yang tidak dapat tergantikan dari makara yaitu hewan mitologi yang melekat pada makara seperti, buaya, gajah, ikan. Sedangkan atribut ikonografi minor adalah ciri yang dapat diganti atau keadaannya tidak tetap, seperti figur manusia, hewan, flora dan lainnya. Sehingga dengan ditentukannya pembagian tersebut akan memudahkan dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari setiap makara.

1.9.2.2 Analisis

Analisis data dalam hal ini akan berdasarkan pada klasifikasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya sampai menghasilkan variasi bentuk makara melalui studi komparatif. Studi komparatif juga akan dilakukan di luar Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas untuk memperjelas posisi/kekhasan makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas dibandingkan dengan makara pada bangunan suci yang lain.

Analisis ikonografi berperan penting dalam penjabaran bentuk dasar dari makara. Ikonografi merupakan sistem yang berkaitan dengan tanda-tanda yang berpengaruh terhadap penentuan identitas tokoh dan nilai seni (Restiyadi, 2006; Sedyawati, 1977: 59). Penilaian terhadap tinggi rendahnya sebuah seni dapat dilakukan dengan memahami *Stijl stile* atau gaya terlebih dahulu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat melihat gaya sebuah seni; objektif, *subjektif stijl* atau *persoonlijke* (gaya pribadi), massa, dan teknis (Soekiman, 1986: 50-55).

Menurut Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* seni tidak hanya tentang keindahan visual yang ditampilkan tapi termasuk tentang

bagaimana pesan dari seniman yang terkandung didalamnya. Tidak ada keindahan yang mutlak terhadap sebuah seni tanpa adanya proporsi masing-masing oleh seniman itu sendiri. Analisis gaya seni digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Melihat perbandingan bagaimana bentuk gaya seni yang berkembang berdasarkan wilayah maupun rentang waktu akan memudahkan penulis dalam menjelaskan permasalahan dalam penelitian (Read, 1931)

1.9.3 Eksplanasi

Hasil analisis terhadap ikonografi dan gaya seni dari makara akan mendapati suatu penarikan kesimpulan, maka tahap akhir dari penelitian ini adalah eksplanasi sekaligus menjadi jawaban atas permasalahan yang muncul. Satu hal yang harus diingat bahwa eksplanasi dalam hal ini tidak berarti sebuah tahap akhir dari penelitian tentang makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas, melainkan hanyalah sebagai pernyataan pembuka terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul kemudian. Eksplanasi data dalam hal ini selain dilakukan dengan cara studi komparasi juga ditambah dengan studi pustaka berkaitan dengan teori-teori baik tentang ikonografi, maupun gaya seni dalam rangka menjawab permasalahan kedua.

Tabel 1.1 Alur Penelitian
(Sumber: Nurul Afni Sya'adah, 2020)

